

# Demokrasi: Kisah Pembebasan Manusia

Angga Indraswara, SJ



Masa kampanye Pemilu 2019 telah dimulai sejak 23 September 2018. Seantero negeri ini menjadi amat gaduh untuk menyambutnya. Para politisi yang berambisi memimpin bangsa ini menabur aneka janji. Sudut-sudut kota dan desa sesak dijejali iklan wajah mereka. Media massa, baik cetak maupun elektronik, tak pernah kehabisan berita dan analisis tentang Pemilu.

RUANG pribadi tak luput dari hiruk-pikuk ini. Pelbagai akun media sosial dan grup WhatsApp di telepon pintar menjadi ramai dengan macam-macam berita, komentar, dan analisis, entah benar ataupun hoaks; entah sumbernya tepercaya atau sekadar didapat dari orang yang ingin dianggap intelektual WhatsApp. Tak jarang keramaian itu diikuti pula dengan caci maki dan saling hujat. Seakan-akan, tak lagi ada tempat untuk sebentar menjauh dari ingar-bingar politik di negeri ini.

Bagi sebagian kalangan, kegaduhan itu mulai melelahkan, apalagi ketika perseteruan

antara kedua kubu pasangan calon presiden semakin meruncing. Politik dirasakan tak lebih dari *reality show* yang makin lama makin menjemukan karena miskin substansi dan orientasi. Bagi mereka, hiruk-pikuk itu hanya keramaian sesaat yang pada akhirnya tidak membawa perubahan berarti bagi rakyat kebanyakan. Tak mengherankan bila ada pihak yang alih-alih mengarah ke salah satu kubu pasangan calon presiden, mengangkat kembali wacana yang sudah lama ada di negeri ini, yaitu “Golput”.

“Golput” adalah akronim dari “Golongan Putih” dan itu berarti secara sengaja memu-

tuskan untuk tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilu. Dalam lanskap politik Indonesia, istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1971 ketika kaum muda memprotes pelaksanaan Pemilu waktu itu yang dinilai tidak memberi alternatif nyata bagi rakyat Indonesia untuk keluar dari kepemimpinan militeristik Orde Baru. Meskipun pada waktu itu gerakan “Golput” tidak terlalu berdampak pada hasil Pemilu, gagasannya terus mewarnai perjalanan politik Indonesia, pun ketika Orde Baru sudah berakhir.

Laiknya sebuah kehebohan, masa kampanye adalah saat simpang siur gejala. Akan tetapi, di balik gejala “Golput” yang muncul pada Pemilu kali ini, tersembunyi satu pertanyaan mendasar. Jika mau dirumuskan dengan padat, kira-kira bunyinya seperti ini: sudah begitu dangkal dan miskin substansikal demokrasi di negeri ini yang dua puluh satu tahun lalu diperjuangkan dengan darah?

### **Demokrasi: Perihal Kebebasan**

Setelah berkuasa selama tiga puluh dua tahun, pada 21 Mei 1998, Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Pengunduran dirinya dipicu oleh krisis ekonomi dan politik berkepanjangan yang mendorong pelbagai elemen masyarakat, mulai dari ibu-ibu hingga mahasiswa, berunjuk rasa. Pekik “Reformasi!” terdengar dari gedung pusat MPR/DPR hingga ke pelosok-pelosok desa.

Gelombang reformasi membawa Indonesia ke upaya menegakkan demokrasi. Sistem politik demokrasi diperjuangkan karena pada waktu itu hampir segenap rakyat Indonesia mendambakan kebebasan untuk ikut menentukan putusan-putusan politis yang berpengaruh pada hidup mereka sehari-hari. Sesudah puluhan tahun hidup di bawah pemerintahan Soeharto yang otoriter dan militeristik, muncul keyakinan bahwa demokrasi akan menjadikan setiap warga negara bebas dan setara dalam proses pengambilan keputusan di ruang hidup bersama.

Pelacakan sejarah memperlihatkan bahwa kerinduan semacam itu yang pada mulanya melahirkan demokrasi. Di Athena, kota kelahirannya, sejarah demokrasi berawal dari pemberontakan keluarga-keluarga miskin terhadap para tuan tanah yang tidak saja merampas tanah mereka, tetapi juga menjadikan mereka budak. Ketika terpilih menjadi pemimpin pada 594 SM, Solon mengatasi konflik ini dengan menata

kembali hukum pertanahan di Athena dan membebaskan orang-orang miskin dari penindasan tuan tanah.

Hampir satu abad sesudahnya, inisiatif Solon dikembangkan secara tidak sengaja oleh Kleisthenes. Karena membutuhkan dukungan warga kota dalam reformasi politiknya, ia melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan pragmatis Kleisthenes melahirkan sistem politik yang rupa-rupanya bertahan, sehingga lalu diberi nama “*demokratia*” yang secara harfiah berarti bahwa kekuasaan berada dalam kendali *demos* atau rakyat biasa. Eksperimen Kleisthenes bertahan kurang lebih tiga seperempat abad sampai akhirnya tentara Makedonia menghancurkan Athena. Akibatnya, warga Athena kehilangan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Akan tetapi, cita-cita merawat kebebasan dari pemerintahan yang semena-mena tak pernah terkubur waktu.

Pada abad ke-18, cita-cita ini kembali menjelma menjadi perjuangan nyata dalam dua peristiwa besar. Di Amerika Utara, hasrat menentukan nasib sendiri memicu perlawanan terhadap pemerintah Inggris dan berujung pada deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat pada tahun 1776. Keinginan serupa muncul di Prancis dan mengobarkan semangat rakyat melawan *ancien régime* yang tidak lagi peduli pada kesejahteraan mereka. Lagi-lagi, kebebasan (*liberte*) menjadi salah satu gagasan kunci dalam momen penting kelahiran kedua demokrasi.

Sejak itu, ide tentang kebebasan untuk menentukan nasib sendiri melalui pilihan politis melandasi kelahiran demokrasi di pelbagai belahan dunia, entah itu kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan terhadap akses ekonomi, dan sebagainya. Boleh jadi, kita lalu bertanya-tanya: mengapa gagasan tentang kebebasan begitu menarik?

Kebebasan adalah aspek manusia yang paling distingtif. Tanpa kebebasan, manusia tidak sepenuhnya menjadi manusia. Ketika berada di bawah tekanan, manusia tidak pernah sepenuhnya kehilangan kehendak bebasnya pula. Menafikan kebebasan sama saja menolak kodrat manusia. Dalam catatan sejarah, perampasan kebebasan niscaya berujung pada pertumpahan darah.

Apa hubungannya dengan demokrasi? Dengan segala persoalannya, demokrasi tetap merupakan satu-satunya sistem politik yang mengakui dan melindungi kesetaraan setiap warga negara dalam menyatakan pilihan bebasnya.



Persis karena itu, Gereja Katolik mendukung demokrasi. Fundamen Moral Kristiani adalah pembelaan terhadap keluhuran martabat manusia. Tanpa menjunjung tinggi kebebasan, tidak ada penghormatan terhadap keluhuran martabat manusia.

### Memilih Merawat Kebebasan

Meskipun demokrasi melindungi kebebasan warga negara dari kekuasaan yang semena-mena, demokrasi tidak serta-merta dengan sendirinya memastikan bahwa setiap aspirasi politik warganya akan terpenuhi. Layaknya segala sesuatu yang ada di kolong langit, demokrasi punya keterbatasan, bahkan onak dan duri.

Tepat di sinilah, setiap warga negara ditantang terlibat dalam jatuh bangun demokrasi. Memang, sistem yang dipilih dalam penyelenggaraan demokrasi belum sesuai

dengan harapan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa proses pelibatan warga dalam pengambilan keputusan adalah sia-sia. Justru sebaliknya, proses itu sendiri memperlihatkan mengapa demokrasi berharga. Tanpa keterlibatan aktif setiap warga negara, demokrasi kehilangan alasan konstitusionalnya.

Tentu saja, terlibat dalam demokrasi tidak sebatas mencoblos dalam Pemilu. Lebih mendasar lagi adalah terlibat dalam demokratisasi. Inilah jerih-payah setiap warga negara untuk menjadikan nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan bersama seperti kebebasan, keadilan, kesetaraan, toleransi, keberagaman, dan lain-lain, semakin tertanam dalam hidup sehari-hari masyarakat. Demokrasi pada akhirnya adalah demokratisasi.

Dalam Pemilu kali ini, kelangsungan demokrasilah yang dipertaruhkan. Persoalannya bukan saja kehadiran kekuatan-kekuatan

politis yang mengancam demokrasi, melainkan juga bagaimana kedua kubu saling menyerang tanpa ampun di media sosial dan ruang publik. Situasi panas ini jelas memperlihatkan bahwa sesudah Pemilu bangsa ini perlu menempuh perjalanan panjang merajut kembali persatuan. Inilah situasi nyata Indonesia saat ini. Bagi Gereja Katolik, Indonesia adalah tanah air penjelmaan, tempat Sang Sabda menjadi manusia. Persis karena itu, umat Katolik dipanggil untuk terlibat dalam seluruh proses politik negeri ini dan menjaga demokratisasi yang tengah berlangsung di negeri ini.

Cita-cita luhur untuk terlibat ini mengandaikan demokrasi tidak lenyap dari bumi Indonesia. Mungkinkah demokrasi lenyap? Demokrasi adalah karya manusia. Tak ada yang abadi dari apa yang dihasilkan

manusia. Kita tidak membiarkan demokrasi lenyap hanya bila dengan secara sadar memilih untuk merawatnya. Harganya terlalu mahal. Kebebasan kita dipertaruhkan di situ. Tanpa demokrasi, kita semua akan dipaksa tunduk pada keputusan-keputusan yang sama sekali tidak melibatkan kita.

Oleh karena itu, menghadapi Pemilu kali ini, saya akan mengajukan sebuah kriteria sederhana. Pilihlah partai-partai dan politisi-politisi yang Anda yakini dapat merawat masa depan demokrasi di Indonesia, dan dengan demikian, kebebasan kita semua. Alasannya sederhana, yaitu bahwa demokrasi adalah kisah tentang pembebasan manusia. ♦

**Angga Indraswara, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma

## Agenda SAV Puskat Penyejuk Imani Katolik INDOSIAR

### **Minggu, 10 Maret 2019 "MENDIDIK ORANG MUDA"**

Tayangan diawali dengan sebuah lagu dari Canis Choir, Seminari Menengah Mertoyudan. Lalu ditayangkan sebuah liputan tentang Karya Pendidikan Kolese Kanisius Jakarta yang dikelola Yesuit dan kaum awam. Diselingi dengan rubrik Sakristi yang mengetengahkan komedi singkat antara Pastor Gaulinus dan Sr. Ramahnian. Tema yang didiskusikan adalah pentingnya pendidikan teater bagi orang muda. Setelah itu, liputan tentang pendidikan di Kolese Kanisius Jakarta dilanjutkan kembali dan ditutup dengan lagu dari Canis Choir. ♦

### **Minggu, 24 Maret 2019 "DERAP KAKI PARA PEWARTA"**

Sebuah lagu dari Canis Choir, Seminari Menengah Mertoyudan membuka sajian hari ini. Dilanjutkan dengan liputan tentang kegiatan para praktisi media Katolik yang tergabung di dalam SIGNIS di Ketapang (2018). Diselingi dengan rubrik komedi Sakristi. Dilanjutkan dengan liputan pelatihan dan pentas Teater Rakyat para calon pewarta dari Prodi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma. Ditutup dengan sebuah lagu dari Canis Choir. ♦

**Jam tayang: 04.00-04.30 WIB atau 5.00-05.30 WITA atau 06.00-06.30 WIT.**

## **Novena Malem Rabu Paingan Sumur Kitiran Mas**

Gereja Maria Assumpta Pakem

Jl. Kaliurang No.17, Sukanan, Pakembinangun, Pakem, Sleman, D.I. Yogyakarta

Tanggal : Selasa Legi, 12 Maret 2019 Pukul 17.00 WIB

Tema : "Aja Ngegunke Panguwasa"

Oleh : Rm. Tri Margono, Pr dari Paroki Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Informasi : 0274-895146